

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Demam Berdarah Dengue adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh keluarga dari virus *flaviviridae* yang dapat ditularkan dari gigitan nyamuk *aedes aegypti*. Demam Berdarah Dengue menyerang seluruh golongan umur manusia terutama pada anak. Perilaku anak dan kondisi lingkungan sangat berpengaruh terjadinya Demam Berdarah Dengue (Sandra, Sofro, Suhartono, Martini, dan Hadisaputro, 2019).

*World Health Organization* (WHO) menjelaskan jumlah kasus demam berdarah 8 kali lipat dalam empat tahun terakhir, dari 505.000 kasus menjadi 4,2 juta di tahun 2019. Selama tahun 2015 juga dapat dikategorikan sebagai sebuah peningkatan pada angka kematian. Selain jumlah kasus yang terus meningkat, penyebaran penyakit terhadap wilayah baru seperti Asia juga terdampak. Amerika melaporkan 3,1 juta kasus lebih dari 25.000 dikategorikan sebagai kasus yang terparah. Kasus Demam Berdarah Dengue tersebut merupakan hal yang dilaporkan secara global di tahun 2019 (WHO, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) Kasus Demam Berdarah Dengue di Indonesia hingga pada bulan Juli mencapai angka 71.700 kasus. Beberapa provinsi melaporkan jumlah kasus terbanyak seperti pada daerah Jawa Barat diangka 10.772 terutama, daerah DKI Jakarta 4.227 kasus,. Tahun 2019 jumlah kasus tertinggi diangka 112.954. Jumlah kematian di seluruh Indonesia mencapai 459 kasus. Dibandingkan tahun 2019 jumlah kasus dan kematian tahun ini jauh lebih rendah. Begitupun jumlah angka kematian yang terjadi tahun ini berjumlah 459 kasus sedangkan di tahun 2019 sebanyak 751 kasus. Proporsi Demam Berdarah pada anak terjadi di usia dibawah 1 tahun mencapai 3,13%, usia 1-4 tahun

sebesar 14,88%, 5-14 tahun sebesar 33,97%, dan angka kematian juga paling sering teraadi pada anak golongan umur dibawah 1 tahun mencapai 10,32%, usia 1-4 tahun 28,57% serta usia 5-14 tahun sebesar 34,13%. (Kemenkes, 2020).

Pada Demam Berdarah Dengue banyak diderita terutama pada anak-anak, karena selang waktu nyamuk menggigit dan mencari darah di waktu pagi hari saat anak-anak bersekolah, dimana dimana kemungkinan nyamuk berada dibawah meja belajar, genangan air sehingga dengan mudahnya nyamuk menggigit anak saat itu juga (Natali, Alexander, & Tarigan 2021).

Menurut (Marni, 2016) mengatakan bahwa masalah keperawatan yang terajadi pada anak DBD adalah kurangnya volume cairan yang disebabkan adanya perpindahan cairan intra vaskuler ke ekstrasvaskuler akibat meningkatnya permeabilitas kapiler. Dalam mengatasi masalah tersebut, perawat melakukan sebuah tindakan seperti monitor tanda vital, keadaan umum, tanda-tanda syok, dan asupan cairan, yang dimana asupan cairan tersebut dapat diberikan melalui pemberian umum peroral serta melalui intravena.

Demam Berdarah Dengue, merupakan penyakit yang banyak terjadi pada anak dimana jika tidak ditangani dengan cepat akan mengakibatkan *Dengue Syok Sindrom* (DDS) yang dapat membawa pada kematian, dari hal tersebut sangat penting untuk ditangani secepatnya dengan mencari pertolongan medis. Penanganan yang terlambat dapat menyebabkan kondisi akan semakin parah, yang mana dapat membuat terjadinya kejang, kerusakan pada hati, jantung, otak, paru-paru, penggumpalan darah, syok hingga kematian (Natali, Alexandre, & Tarigan 2021).

Demam Berdarah Dengue diawali dengan terjadinya peningkatan suhu (Hipertermi) hingga menyebabkan demam yang berkepanjangan yang dapat menimbulkan gangguan rasa nyaman, gangguan aktivitas sehari-hari, terdapatnya resiko terjadinya pendarahan lebih lanjut serta defisit perawatan diri (Rantaufani & Rahmat, 2018).

Demam Berdarah Dengue dapat dilakukan dengan tindakan antipiretik (pengobatan) dapat dilakukan sesuai anjuran dokter dan terapi nonfarmakologi (tanpa pengobatan) dimana salah satu tindakan yang diberikan dengan melakukan penyeka (*spoging*). Terapi *tepid sponge* atau suam-suam kuku dapat menurunkan suhu dengan 3 proses yaitu konduksi, konveksi dan evaporasi. Melalui proses konduksi panas akan mengalami penukaran dari tubuh yang panas menuju ke air seka. Melalui proses konveksi panas akan mengalami perpindahan dari udara hangat menuju dingin serta proses evaporasi, panas akan menghilang karena air akan menguap dari tubuh orang yang demam (Kapti & Azizah, 2017).

Tahapan awal *tepid sponge* yang dilakukan dengan cara blok dan seka diawali dengan mengompres pada leher, ketiak, dan paha, dilanjutkan dengan langkah kedua yaitu menyeka bagian perut dan dada, bisa juga diseluruh badan dengan air hangat menggunakan kain atau handuk kecil. Tindakan kompres di berbagai tubuh akan mempercepat penurunan panas, karena kompres bekerja dengan memperlebar pembuluh darah perifer diseluruh tubuh. Jika tindakan *tepid sponge* dilakukan dengan benar akan sangat bermanfaat untuk menurunkan demam dengan cepat. (Suntari, Astini, & Sugiani, 2019).

Anak yang mengalami demam tinggi memang diharuskan untuk di bawa ke rumah sakit, dalam hal ini peran perawat sangat dibutuhkan sebagai caregiver kepada anak. Dalam melakukan asuhan keperawatan, perawat

selalu mengandalkan serta mengembangkan tindakan mandiri sesuai dengan profesi yang dimiliki, *tepid sponge* juga dapat dilakukan oleh orang tua di rumah sebagai tindakan utama untuk menurunkan demam pada anak (Kaliobas, Supratman, & Nur, 2016).

Dilihat dari data kasus yang terjadi pada anak DBD peran perawat sangatlah penting dalam menerapkan asuhan keperawatan sebagai edukator memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan pada anak Demam Berdarah Dengue agar anak tidak lagi terpapar virus *dengue* secara berulang dan dapat mencegah penyakit DBD yang terjadi serta pentingnya kerjasama keluarga secara aktif dikarenakan perawat berada pada posisi kunci menjadi koordinator pelayanan selama 24 jam. (Damanik & Sitorus, 2019).

Peran Perawat juga berkaitan dengan berbagai nilai Kristiani, bahwa perawat harus rendah hati dalam melayani semua pasien maupun keluarga pasien yang berada di rumah sakit dalam melaksanakan tindakan keperawatan. Seperti contoh dalam melakukan sebuah tindakan pasti membutuhkan sebuah evaluasi di dalam evaluasi tersebut berhubungan dengan kritik dan saran, untuk itu sebagai perawat yang memiliki nilai UKI, hendaknya dapat menerima setiap kritik dan saran yang diberikan baik itu oleh teman sejawat, pasien, keluarga pasien maupun semua yang terlibat dalam area rumah sakit. Berbagi dan peduli merupakan sikap perawat yang bertujuan memberikan asuhan fisik dan perhatian dan meningkatkan rasa aman terhadap keselamatan pasien. Sikap juga ditunjukkan melalui kejujuran, kepercayaan dan niat baik (Erita & Mahendra, 2019).

Berdasarkan hasil studi kasus pendahuluan yg dilakukan oleh penulis di rumah sakit Ridwan Meuraksa diperoleh data bahwa jumlah kasus tertinggi penyakit yang dirawat di ruang rawat inap anak yaitu penyakit Demam Berdarah Dengue dibandingkan dengan penyakit lain seperti pneumonia

diare dan penyakit lainnya. Berdasarkan kategori usia pasien yang dirawat sebagian besar dengan rentang usia sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan dan menganalisis “Penerapan *Tepid Sponge* Air Hangat pada Anak Demam Berdarah dengan Masalah Hipertermi di RS TK II Moh. Ridwan Meuraksa Jakarta”.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah Akhir ini penulis berpegang teguh dalam Firman Tuhan yang tertulis Efesus 4:2 ‘Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, Dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah “Bagaimana penerapan *tepid sponge* air hangat pada anak demam berdarah dengue dengan masalah hipertermi di RS TK II Moh Ridwan Meukarsa Jakarta?”

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diharapkan penulis memperoleh pengalaman secara nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan dan menganalisis penerapan *tepid sponge* air hangat pada anak demam berdarah dengue dengan masalah hipertermi di RS TK II Moh Ridwan Meukarsa Jakarta.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Dalam tujuan khusus ini sangat diharapkan mahasiswa mampu:

1.3.2.1 Melakukan pengkajian keperawatan pada anak Demam Berdarah Dengue yang mengalami masalah hipertermi dengan penerapan tindakan *tepid sponge* air hangat di RS TK II Moh

Ridwan Meuraksa Jakarta.

1.3.2.2 Menetapkan diagnosis keperawatan pada anak Demam Berdarah Dengue yang mengalami masalah hipertermi dengan penerapan tindakan *tepid sponge* air hangat di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa Jakarta.

1.3.2.3 Menyusun perencanaan keperawatan pada anak Demam Berdarah Dengue yang mengalami masalah hipertermi dengan penerapan tindakan *tepid sponge* air hangat di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa Jakarta.

1.3.2.4 Melaksanakan implementasi keperawatan pada anak Demam Berdarah Dengue yang mengalami masalah hipertermi dengan penerapan tindakan *tepid sponge* air hangat di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa Jakarta.

1.3.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan pada anak Demam Berdarah Dengue yang mengalami masalah hipertermi dengan penerapan tindakan *tepid sponge* air hangat di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa Jakarta.

1.3.2.6 Menganalisis penerapan tindakan *tepid sponge* air hangat pada anak Demam Berdarah Dengue yang mengalami masalah hipertermi di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Studi Kasus**

Studi Kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

##### **1.4.1 Bagi Orang Tua Pasien**

Hasil dari studi kasus ini sangat bermanfaat bagi orang tua dalam memperluas pengetahuan dan mampu melakukan tindakan *tepid sponge* air hangat dengan masalah hipertermi.

#### **1.4.2 Bagi Rumah Sakit**

Hasil studi kasus ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pelayanan rumah sakit dalam memberikan perawatan pada anak Demam Berdarah Dengue yang mengalami masalah hipertermi dengan penerapan *tepid sponge* air hangat.

#### **1.4.3 Bagi Profesi Kesehatan**

Hasil studi kasus ini menambah ilmu profesi kesehatan terutama perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak Demam Berdarah Dengue yang mengalami masalah hipertermi dengan penerapan *tepid sponge* air hangat.

#### **1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini bermanfaat sebagai tambahan referensi dalam ilmu keperawatan anak dan melakukan penelitian tentang penatalaksanaan hipertermi pada masa yang akan datang.